

PENERAPAN PERINTAH BELAJAR DAN MENGAJAR BERDASARKAN Q.S AL-MAIDAH: 67 DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Rahma Nadira Br. Munte¹, Muhammad Alfiansyah², Muhammad Ghozali Ma'arif³, Luthfiah Khairani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

rahmanadira295@gmail.com, alfiansyahmuhammad96@gmail.com,
mghozalimaarif50@gmail.com, rkhairani249@gmail.com.

Abstrak

Kurangnya kemauan dan keasadaran manusia untuk memaknai dan mempelajari Al-Qur'an. Adapun tujuan penulisan ini, untuk mengingatkan kepada semua manusia untuk terus menuntut ilmu dan mengajarkannya. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana mengumpulkan data dengan studi Pustaka melalui literatur buku dan jurnal lalu menganalisisnya. Dalam Q.S Alaq ayat 1-5 Allah tegas menjelaskan untuk hambanya agar menuntut ilmu, dengan melihat peristiwa Rasulullah yang juga melakukannya dan pada Q.S Al-Maidah ayat 67 Allah juga tegas menjelaskan kepada Rasulullah untuk berdakwah (mengajar). Pada Q.S Al-Maidah ayat 67 di dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Rasulullah Saw, Allah Swt sendiri yang akan menjaganya dari ancaman kaum yahudi dan nasrani karena hal tersebut adalah amanat yang harus dilaksanakan. Ayat ini menjadi dalil dalam perintah belajar dan khususnya mengajar, dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk belajar dan mengajarkannya

Kata kunci : Perintah Belajar, Mengajar, Tafsir Al-Misbah

PENDAHULUAN

Didalam proses kehidupan manusia peran belajar sangatlah dibutuhkan dimana di dalam proses belajar seseorang dapat menerima ilmu pengetahuan. Belajar sebagai proses dan upaya seseorang untuk mendapat suatu perubahan tingkah laku, dimanana tingkah laku merupakan sebuah bentuk pengetahuan. (Jamaluddin, 2019) Dan dalam proses menegajar merupakan upaya untuk mengondisikan suatu situasi didalam proses belajar, namun mengajar tidak terikat oleh waktu dan ruang, tetapi mengajar dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun, oleh sebab itu mengajar bukanlah tugas guru saja tetapi setiap manusia yang memiliki ilmu wajib untuk mengajarkan

ilmunya kepada siapapun. S. Nasution, menyebutkan mengajar merupakan pengorganisasian dan mengatur lingkungan dengan baik dalam bentuk aktivitas belajar dan mengajar (Kusumawati, 2019)

Sebagaimana pendapat Al-Ghazali mengenai belajar adalah bahwa setiap manusia hukumnya wajib untuk belajar (menuntut ilmu), Al-Ghazali menyatakan wajib karena sesuai dengan sabda Rasulullah mengenai menuntut ilmu sampai ke Negeri Cina. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses ibadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan belajar bukanlah bertujuan untuk ilmu dunia saja. Didalam proses belajar dan mengajar merupakan upaya untuk

memanusiakan manusia dari ia dilahirkan hingga dia tiada.

Dalam pendapat Al-Ghazali belajar dan mengajar merupakan proses memanusiakan manusia, waktu belajar manusia adalah seumur hidup, belajar merupakan proses penggalan ilmu. Sedangkan mengajar suatu kegiatan yakni memberikan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. sebagaimana yang telah dilakukan oleh Al-Ghazali kepada muridnya. (Solichin, 2006)

Nata 2006, mengatakan Ajaran islam sebagai ajaran yang utuh, kukuh, integrate, dan sempurna yang mana berlandaskan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan ajaran yang ada, Allah telah memerintahkan setiap manusia untuk belajar dan mengajarkan ilmunya, seperti mana Allah Swt telah menurunkan ayat pertama yaitu Q.s Al-Alaq ayat 1-5 kepada Rasulullah saw dengan perintah pertama yaitu membaca, dari membaca kita dapat memahami suatu ilmu dan mempelajarinya. Sebagaimana manusia telah dianugrahi potensi yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan. (Said, 2016)

Namun meskipun perintah belajar dan mengajar sudah jelas di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak jarang ditemui banyak sekali manusia yang enggan belajar, sehingga ilmu pengetahuan yang ia miliki sangat sedikit, padahal ilmu pengetahuan dapat diraih dan dipelajari tidak hanya dalam ruang lingkup formal saja, tetapi ilmu pengetahuan juga dapat dipelajari jika kita mengamati apa yang ada di sekitar kita. Sehingga dapat mewujudkan tujuan dari proses belajar.

Mempunyai pendidikan yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang luas sudah sangat sering ditemui pada setiap orang dengan macam-macam cabang ilmu yang mereka kuasai, namun banyak sekali dari mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas tidak memanfaatkan ilmunya dengan

sebaik-baiknya, ilmu yang mereka miliki hanya mereka yang menguasai dan tidak berguna bagi orang lain, seharusnya akan lebih baik jika ilmu pengetahuan yang ia miliki dapat berguna bagi orang lain dengan mengajarkannya. Sebagaimana ia menerapkan ajaran dan perintah Al-Qur'an yaitu menyampaikan sesuatu informasi yang penting yang ia ketahui kepada orang lain.

Dan pada dasarnya mengajar juga dapat terjadi di luar lingkup formal, seseorang yang mempunyai ilmu atau informasi yang bermanfaat juga dapat dikatakan mengajar apabila ia memberikannya kepada orang lain. Namun jika ditemukan di luar lingkup formal tak jarang ditemui seseorang yang mengajarkan sesuatu ilmu yang tidak akurat atau informasi palsu, sehingga ilmu yang diberikan menjadi tidak bermanfaat.

Memahami makna dari Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 67 yang berkenaan yakni perintah mengajar yang Allah Swt sampaikan kepada Rasulullah Saw, dengan memahami ayat ini akan memberikan pemahaman kepada manusia bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang mempunyai ilmu. Didalam proses mengajar seseorang juga dapat mengalami proses belajar, dimana orang yang mengajar akan mempelajari banyak hal dalam proses pembelajaran.

Belajar dan mengajar diharapkan dapat menambah kecintaan kita kepada Allah dengan harapan mendapatkan ridha dari Allah swt. Belajar dan mengajar, suatu kegiatan yang dilakukan bukan sebagai formalitas saja dan hanya untuk mengejar duniawi, melainkan dalam proses belajar dan mengajar seseorang akan menambah kataqwaannya kepada Allah swt, karena dari proses belajar dan mengajar kita dapat mengetahui ke-Esaan dan keagungan Allah swt, dengan mempelajari segala ciptaan-Nya.

Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada manusia yang telah dituliskan diatas. Jika seseorang dapat menerapkan perintah yang di sampaikan Allah swt, didalam Qur'an Surah Al-Maidah: 67, mengenai kewajiban seseorang dalam belajar dan mengajar yang dapat dianalisis di dalam Tafsir Al-Misbah maka permasalahan yang terjadi akan terselesaikan dan semua manusia akan melakukan kewajibannya untuk belajar dan mengajarkan apa yang sudah ia ketahui.

Sebagaimana Quraish Shihab didalam tulisannya yaitu sebuah tafsir Al-Qur'an didalam penafsiran kontemporer yaitu tafsir al-misbah, yang ia tulis karena melihat masyarakat muslim Indonesia sangat menyayangi dan mengagumi Al-Qur'an yang hanya berbondong-bondong untuk membacakan bacaan nya dengan sura yang merdu tanpa memahami makna yang terkandung didalamnya (Wartini, 2014). Sehingga pemaknaan bahwa manusia harus mengajarkan apa yang diketahuinya merupakan perintah Allah dan kewajiban yang telah Allah sampaikan dalam Q.s Al-Maidah ayat 67. Maka, yang menjadi titik tumpu permasalahan penulisan yakni bagaimana penerapan perintah belajar dan mengajar melalui Q.s Al-Maidah ayat 67 dalam tafsir Al-Misbah.

METODE PENELITIAN

Sebuah tulisan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan menganalisisnya untuk interpretasi dan narasi. (Sugiyono, 2016) dengan data yang dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka dimana pengumpulan data yang digunakan tidak sekedar membaca dan menulis literatur atau buku-buku saja, studi pustakan merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta menganalisisnya. (Zed, 2014) Analisis data yang digunakan adalah

metode tahlili dengan metode tahlili menganalisa dan menjelaskan ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dan komperhensif. Yang berisikan penjelesan ayat, bangunan nahwu dan Sharaf, sebab nuzul ayat, makna global ayat, hikmat pensyariatan dan lainnya. (Syaeful, 2017)

KAJIAN TEORI

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Pendefinisian belajar dapat dilihat dalam Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1 yaitu "membaca" melalui malaikat jibril Allah telah menurunkan wahyu pertama yaitu pada ayat ini, dan sejak turunnya ayat ini menjadi pedoman bahwa Al-Qur'an memandang pentingnya belajar agar manusia dapat memperhatikan, dan memahami segala ciptaan Allah Swt. Sehingga diharapkan manusia dapat meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt

Proses belajar tidak lepas dari pembahasan membaca, didalam tafsir al-misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab, kata iqra' belajar dari kata qara'ah berarti menghimpun. Dari kata menghimpun terdapat proses belajar yaitu, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui. (Hafiza, 2017)

W.S Winkel menyatakan pengertian belajar sebagai sebuah bentuk yang dialami seseorang dalam perubahan dirinya yang mana bisa dilihat dalam cara bertingkah laku yang baru pada kebiasaanya, akibat pengalaman dan latihan. (W.S Winkel, 1987)

Kesimpulannya adalah bahwa pada hakikatnya belajar bertujuan dan mempunyai makna yaitu sebuah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap orang, dan dari perubahan tingkah laku yang terjadi pemikiran seseorang dapat berkembang dan memahami pemknaan

ciptaan Allah Swt dalam bentuk rasa syukur. (Saeful Rahmat, 2019.)

B. Mengajar

1. Pengertian Mengajar

Secara garis besar, mengajar diartikan sebagai kegiatan organisasi atau lebih baik mengelola lingkungan dan terhubung dengan anak-anak, untuk pembelajaran terjadi. Dimana dikatakan bahwa mengajar adalah usaha untuk mewujudkan kondisi yang di bawahnya memfasilitasi kegiatan belajar siswa secara terus menerus. Kondisi telah dibuat untuk membantu anak berkembang secara optimal baik secara fisik dan mental, baik fisik maupun mental. Memahami ajaran seperti itu membawa indikasi bahwa fungsi dasar pendidikan adalah untuk mengadakan kondisi untuk kondusif, sedangkan yang nantinya berperan aktif dan melakukan banyak kegiatan adalah siswa itu sendiri, untuk tujuan mendeteksi dan memecahkan masalah. (Ichsan, 2016)

Hasibuan dan Moedjiono mengungkapkan bahwa mengajar adalah sebuah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Djamarah dan Zain memandangi dalam hal ini, bahwa mengajar pada dasar dan hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur dan menata lingkungan disekitar siswa agar berkembang dan memotivasi siswa untuk melakukan proses belajar. (Sobandi, 2010)

Mengajar sebuah tahapan dan proses yang komplek untuk menyampaikan informasi dengan melibatkan interaksi antar pengajar dan yang diajar. ada banyak kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan, terutama saat mengharapkan hasil belajar siswa yang lebih baik. Menurut Ali menjelaskan mengajar adalah “seluruh upaya yang dilakukan dengan sengaja memberi harapan untuk terjalannya proses belajar untuk memenuhi tujuan dari belajar itu sendiri. (Wahyulestari, 2018)

2. Tujuan belajar dan mengajar

Belajar dan mengajar memiliki tujuan yakni sebagai pencapaian cita-cita yang bersifat formatif dengan perkataan lain dalam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepada orang yang diajarkan, dengan nilai-nilai yang diajarkan akan menanamkan perbuatan aynag positif pada kehidupan sosial dan religious pada penerima pengajaran oleh seorang pengajar. (Tarumasely, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Perintah Belajar Dan Mengajar Berdasarkan Q.S Al-Maidah Ayat 67 Dalam Tafsir Al-Misbah

Melelui beberapa pendapat yang menyampaikan pengertian dari belajar, dimana belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. Namun dalam perspektif islam belajar bukan hanya upaya untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi lebih dari itu yaitu suatu upaya awal untuk mencapai akhirat, sampai kepada sebuah hakikat kemanusiaannya, memperkuat akhlak, dan memkanai bahwa belajar adalah untuk mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan mencapai sebuah akhlak yang sempurna. (Nidawati, 2013)

Rasulullah Saw, adalah manusia yang mendapatkan tugas dari Allah langsung untuk menyampaikan risalah kepada seluruh manusia namun ada saat dimana Rasulullah merasa takut untuk menyampaikan risalah Nya, namun tidak lama dengan rasa takut itu Rasulullah mendapatkan dukungan langsung dari Allah Swt, melalui surah Al-Maidah ayat 67. Rasulullah Saw mendapatkan keberanian dan semangat untuk berdakwah (Royani, 2021). Pada dasarnya sebuah dakwah adalah sebuah ajakan, menyeru dan memanggil manusia, untuk mewujudkan tujuan dari dakwah itu sendiri, maka dibutuhkan proses belajar dan mengajar didalamnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.* (Q.S Al-Maidah [5]: 67)

Didalam kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab yang mengutip dari pandangan Fakhrudin Ar-Razi banyak sekali riwayat yang menjelaskan sebab dan musabab diturunkannya surah Al-Maidah ayat 67 ini. Namun dalam garis besar ayat ini diturunkan untuk menjelaskan dan menjamin keselamatan Rasulullah saw. Dari tipu daya yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani serta konspirasinya, sehingga menyerukan kepada Rasulullah agar berdakwah secara terang-terangan tanpa memikirkan mereka.

Didalam tafsirnya Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan adalah sebuah bentuk janji dari Allah Swt kepada Nabi Saw, bahwa beliau akan dipelihara oleh Allah dari gangguan dari tipu daya prang-orang Yahudi dan Nasrani. Thahir bin Asyur juga mengatakan bahwa ayat ini berupa sebuah peringatan kepada Rasulullah agar menyampaikan ajaran agama tanpa takut dan menghiraukan setiap kritik dan ancaman yang ada.

Inti dari firman ini adalah: *“Hai Rasul, sampaikanlah kepada siapapun”* kata siapapun bermakna kepada siapapun yang tidak di khusukan *“Apa”* petunjuk Allah *“yang diturunkan kepadamu”* dari Tuhan yang senantiasa memelihara-mu. *“dan jika tidak engkau kerjakan”* sesuatu yang di

amanatkan ini walau hanya meninggalkan sedikit dari apa yang wajib engkau sampaikan. *“maka itu berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya”* secara totalitas. Jangan cemas sedikitpun akibat penyampain ini, *“Allah memeliharamu”* dari halangan yang berarti dari *“Manusia”*. Khususnya yakni dari Ahl-Kitab yang berencana buruk terhadapmu akibat dari teguran-teguranmu yang tajam itu. *“Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”* termasuk orang-orang Yahudi dan Nasrani itu untuk mencapai tujuannya terhadapmu.

Segala apa yang telah diturunkan melalui malaikat Jibril atas perintah dan izin Allah, adalah sebuah amanat yang wajib untuk disampaikan seluruhnya kepada setiap manusia. Seseorang yang bahkan hanya menyampaikan setengah amanat dianggap sama seperti tidak menyampaikan amanat. Berdakwah adalah kewajiban yang harus dilakukan dan dilaksanakan oleh Raulullah Saw. Tugas untuk menyampaikan amanat Allah adalah kewajiban dan tidak boleh ditunda meskipun penundaan itu mempunyai alasan, tetap itu dianggap sebagai sebuah tindakan yang menyembunyikan amanat Allah swt.

Sebuah konsep belajar menurut pandangan islam merupakan sebuah hal dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional. Tetapi juga sebagai pemenuhan jasmani dan rohani secara seimbang. Islam memandang belajar secara rinci dan rasional adalah sebagai proses kerja akal dan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan. Fungsi lain dari belajar adalah untuk memenuhi kekosongan akal dan jiwa raga. (Sakilah, 2015)

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang sempurna dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya, karena manusia yang di bekalkan sebuah akal dan pikiran tentulah mempunyai

maksud dan tujuan. Sebagaimana Allah telah sampaikan yakni tidak ada yang diciptakan di muka bumi ini tanpa tujuan. Dengan bekal potensi manusia diharapkan mampu untuk mengembangkan potensinya. Kewajiban manusia atas belajar sudah mutlak menjadi kewajiban yang telah Allah Swt perintahkan dalam Qalam-Nya yang terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1-5 dimana manusia ditunjukkan untuk belajar.

Dengan belajar Allah telah menjanjikan untuk menaikkan derajatnya lebih tinggi dari orang ahli ibadah. Karena dengan ilmu seseorang akan mampu untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah yang dijalannya, berbeda dengan orang yang sangat ahli dalam beribadah, namun tanpa memikirkan nilai dan manfaat dari ibadah itu sendiri (Maryam, 2019)

Seseorang yang menyembunyikan setiap ilmunya maka diberikan ancaman oleh Allah Swt, tanpa terkecuali meskipun orang tersebut adalah seorang muslim, tegasnya ayat ini menyampaikan kewajiban atas menyampaikan amanat tanpa tawar menawar (Noor, 2017). Jelasnya ayat ini pengancaman bagi orang-orang yang menyembunyikan dan mendiami ajaran dan amanat Allah. Sejalan dengan ancaman dalam ayat tersebut, Rasulullah Saw bersabda mengingatkan orang yang menyembunyikan ilmu pengetahuan yakni *“barang siapa ditanya tentang suatu ilmu pengetahuan lalu disembunyikan, maka ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekangan dari api neraka”* (H.R Abu Dawud, At-Tirmidji dari Abu Hurairah).

Cara Rasulullah untuk menyampaikan amanat Allah adalah dengan berdakwah dan menyebarkan ajaran islam. Ada banyak para pendapat para ulama mengenai definisi dakwah, namun sebagian ulama mengungkapkan bahwa dakwah merupakan bagian dari menyampaikan (*tabligh*), menerangkan (*al-bayan*) yang

telah dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagian lagi menganggap dakwah merupakan sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran (*ta'lim*), (Faizah, 2018). Dakwah juga bahagian dan mencakup dari proses belajar dan mengajar. Dengan jalan belajar dan mengajar seseorang yang berdakwah akan mampu menyampaikan pesan dan kesannya.

Berdasarkan analisis peneliti sebagaimana Rasulullah telah menjadi manusia yang mempunyai tugas yang berbeda dengan nabi-nabi lainnya, yaitu untuk menyampaikan risalah Allah. Didalam ayat ini Allah menyampaikan kewajiban Rasulullah Saw adalah untuk menyampaikan amanat Allah kepada semua manusia, didalam amanat Allah terdapat kandungan ilmu pengetahuan yang harus dikaji dan di pelajari oleh setiap manusia, Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam sempat sembunyi-sembunyi sebab ancaman dari orang-orang yahudi dan nasrani menjadi halangan bagi Rasulullah untuk berdakwah secara terang-terangan dan leluasa. namun untuk terus mengajarkan dan menyampaikan Risalah Allah itu, Rasulullah diberikan semangat melalui perkataan Allah yang menjanjikan perlindungan kepadanya. Dan celaka bagi orang yang mempunyai amanat ataupun ilmu pengetahuan tetapi tidak menyampaikan kepada orang lain. dan belajar mengajar merupakan kewajiban setiap manusia tanpa terkecuali.

Rasulullah menyampaikan ajaran Allah dengan banyak sekali metode salah satunya adalah berdakwah, dan berdakwah merupakan bahagian dari bentuk belajar dan mengajar, sebagaimana dakwah Rasulullah yang berisikan ilmu pengetahuan dan pengajaran didalamnya agar manusia pada saat itu tidak tersesat dan mendapat ramhat dari Allah swt.

KESIMPULAN

Pada Q,s Al-Maidah ayat 67 Allah Swt. Menjelaskan mengenai Rasulullah saw, untuk tetap semangat dan terus berdakwah menyampaikan risalah Allah swt. Walaupun adanya ancaman dari kaum yahudi dan nasrani. Karena risalah tersebut sebagai bentuk amanat dari Allah untuk disampaikan kepada seluruh hambanya agar hamba-hamba-Nya mengenal Rabb-Nya dan mendapat kebahagiaan dunia maupun akhirat dengan ilmu pengetahuannya.

Ayat ini, menjadi dalil kepada hamba-Nya dalam perintah belajar dan mengajar, karena hal tersebut hukumnya wajib. Karena manusia diberi fitrah akal untuk membantu kehidupannya dengan terus mengembangkan potensinya melalui proses belajar, dan setelah ia memiliki ilmu pengetahuan ia dituntut pula untuk mengajarkannya karena hal tersebut adalah amanat yang harus disampaikan untuk manusia-manusia yang lain, agar ilmu itu tetap terus berkesinambungan sampai datangnya hari kiamat. Namun apabila amanat tersebut tidak disampaikan, Allah swt mengecam hal tersebut dengan ancaman yakni api neraka.

REFERENSI

- Faizah. (2018). *Psikologi Dakwah*. 2018.
- Hafiza, S. N. (2017). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol1 no 2.
- Ichsan, M. . (2016). Psikologi pendidikan dan ilmu mengajar. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 2 Nomo.
- Jamaluddin, A. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. Kaafah Learning Center.
- Kusumawati, N. (2019). *Strategi Belajar Dan Mengajar*. AE Media Grafika.
- Maryam, S. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Al-Quran. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 79–96.
<https://doi.org/10.36835/attalim.v5i1.67>
- Nata, A. (2006). Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Tadris*, Vol 1.
- Nidawati. (2013). Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan AgamaNo Title. *Jurnal Pionir*, 1 Nomor 1.
- Noor, W. N. (2017). Kajian Al-Maidah Ayat 64-71 Tentang Pendidikan: Metode Kisah Dan Gaya Komunikasi Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 144–158.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v4i1.816>
- Royani, N. (2021). *tafsir ayat Al-Qur'an Surah l-Maidah ayat 67 Tentang Metode Pendidikan Terhadap Anak*. 3(1), 11–16.
- Saeful Rahmat, P. (n.d.). *Strategi Belajar Mengajar*. Scopindo Media Pustaka.
- Said, C. (2016). Pradigma Pendidikan Dalam Surah AL-Alaq ayat 1-5. *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, vol 1 no 1.
- SAKILAH. (2015). Belajar Dalam Perspektif Islam Kaitannya Dengan Psikologi Belajar. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 67–83.
- Sobandi, A. . (2010). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMKN Bidang Keahlian Bisnis dan

Manajemen di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi*, Vol 9 Nomo.

Solichin, M. M. (2006). Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Tadris*, Vol 1.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Syaeful, R. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.

Tarumasely, Y. (2023). *Pembelajaran Interaktif Berbantu Nearpod: Membangun Kemandirian Dan Kecakapan Belajar Siswa*. Academia Publication.

W.S Winkel. (1987). *Psikologi Pengajaran*,. Gramedia.

Wahyulestari, M. R. D. (2018). Ketrampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol 1 NO 1.

Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.